

DIASPORA COFID-19 & NEW NORMAL LIFE

Oleh:

Syaiful Mustofa

(Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

A. Pendahuluan

Covid-19 atau *corona virus disease* 2109 telah merubah peradaban dunia. Manusia dipaksa untuk berubah. Sendi-sendi kemanusiaan harus ditata ulang, mulai dari tatanan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan keagamaan. Sejak terjadinya era globalisasi awal tahun 1990-an ditandai mulainya revolusi industri, kemudian dilanjutkan era teknologi informasi pada tahun 2000-an dengan munculnya gadget (twitter, instagram, facebook, whatsapp, dkk) mulai meracuni kehidupan manusia. Peradaban-pun berubah, semula masyarakat hidup sederhana apa adanya sekarang cenderung hidonis, antar warga hidup guyub rukun sekarang egois, kehidupan menjadi tidak realistis dan tidak normal. Sebelum era itu manusia hidup dalam batas kewajaran, bekerja sesuai kebutuhan. Ketika berbelanja kebutuhan rumah tangga secukupnya, tidak berlebihan. Berbelanja-pun di tetangga, tidak ke mall dan alfamart. Tujuannya untuk saling membantu juga mempererat persaudaraan. Ketika minum kopi hanya sekedar menghilangkan dahaga dan rasa penat, bukan untuk berhalusinasi dan beli prestise. Kedai kopi pun sebagai ruang publik untuk berinteraksi antar manusia. Saat kedai kopi berubah nama *coffee*, pasar menjadi *mall*, warung menjadi *food court* atau restoran dan tempat wisata menjamur, manusia menggantungkan nasib dari pekerjaan yang sekedar menjual prestise dan simbol belaka daripada kebutuhan aslinya. Waktu habis untuk berimajinasi dan berhalusinasi, manusia didorong sampai puncak di luar batas kemampuan dan kewajaran kebutuhan manusia itu sendiri. Saat ini, manusia terjebak dalam kehidupan kamufase. Mereka mengejar kehidupan yang penuh simbol, imej, prestise dan adu gengsi. Kehidupan sosial saat ini ibarat jaring laba-laba besar yang kelihatan tersusun rapi dan sistematis namun rapuh. Ketika dihantam batu yang bernama “Cofid-19” maka rusaklah jaring laba-laba kehidupan manusia itu. Mereka *kelimpungan*

karena sistem ekonominya dibangun dengan kamufase dan prestise semata. Sistem bisnis semacam itu perlu dibatasi dan ditinjau ulang agar masyarakat tidak terjebak dalam sistem ekonomi kapitalis yang berujung pada primordialisme dan hidonisme.

B. Diaspora Cofid-19

Virus ini pertama kali muncul di Propinsi Wuhan China pada pertengahan bulan Desember 2019, lalu berkembang ke daratan Eropa, Amerika dan Asia. Pada awal Maret 2020 Bapak Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya wabah virus corona menjalar di Indonesia. Sebagian rakyat mulai panik. Pembatasan sosial berskala kecil maupun besar mulai diterapkan. Instansi pemerintah, kampus, sekolah dan pesantren *stay at home*. Bekerja dan belajar di rumah melalui daring (online). Dunia dibuat mati kutu. Denyut nadi perekonomian, aspek sosial, budaya, pendidikan dan pariwisata *mandeg*. Tersendatnya roda perekonomian nasional dan global. Daya beli masyarakat menurun. Kehidupan masyarakat menjadi tidak normal. Para ilmuwan dan pekerja medis berusaha keras untuk mencari obat penangkal virus, tapi masih belum berhasil. Sampai saat saya menulis catatan sederhana ini masih belum diketahui secara pasti kapan pandemi Covid-19 berakhir dan belum ditemukan obat atau vaksin penangkalnya.

Jika dipikir secara jernih, seluruh kosmos di alam semesta ini yang berukuran besar maupun terkecil termasuk virus adalah ciptaan Allah SW, tujuannya untuk kebaikan manusia. Akan tetapi manusia banyak yang tidak mengetahuinya, dianjurkan mencari sendiri hikmah dibalik setiap peristiwa. Berbaik sangka pada setiap ciptaan Allah adalah wajib hukumnya. Allah SWT berfirman yang artinya “boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu itu, padahal itu baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu itu, padahal tidak baik bagi kamu. Kami mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah [2]: 216). Ibarat sebuah mobil mogok di tengah perjalanan, padahal acara penting sedang menantinya. Ternyata di tempat acara yang dianggap penting itu ada malapetaka besar yang menyebabkan kematian. Akibat mobil mogok tadi, maka terselamatkan dari malapetaka yang mematikan itu. Ada hikmah dibalik mobil

mogok. Demikian pula wabah Cofid-19 ini, tidak hanya sebuah virus mematikan akan tetapi bisa dipastikan ada hikmah kebaikan yang menyelimuti kehidupan manusia.

Berdasarkan fakta di lapangan, ada tiga tipologi masyarakat dalam menyikapi penyebaran Cofid-19 ini; ada yang ketakutan menghadapi virus mematikan sehingga ia sangat patuh dengan anjuran pemerintah dengan melakukan protokol kesehatan sangat ketat. Ada sebagian masyarakat yang dingin, biasa saja dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Ia percaya adanya penyebaran virus ini tapi tidak akan berdampak apa-apa bagi dia. Oleh karenanya tidak perlu merasa takut dan khawatir. Ada pula sebagian masyarakat yang ragu adanya virus, sehingga melakukan aktifitas di luar rumah tetap longgar dan tidak mengikuti protokol kesehatan.

Kelompok pertama memandang bahwa Cofid-19 ini sejenis virus mematikan yang membahayakan bagi keselamatan jiwa manusia, oleh karenanya harus dihindari semaksimal mungkin dengan melakukan protokol kesehatan ketat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak pernah keluar rumah, semua kegiatan luar yang bersentuhan dengan manusia lain dihentikan. Kelompok ini memandang apa yang terjadi di China, Eropa dan Amerika adalah pengalaman berharga yang harus dijadikan pelajaran. Biasanya kelompok ini hanya fokus pada jenis Cofid-19 itu sendiri tapi abai terhadap *sense* di balik ciptaan virus itu. Kelompok ini dihuni kaum rasional, yang hanya memandang sesuatu secara fisik tapi abai di metafisik.

Kelompok kedua, pandangan orang yang memahami bahwa semua realitas kehidupan seperti hidup-mati, bahagia-sedih, kuat-lemah, sehat-sakit, merupakan wujud kreasi ciptaan Allah SWT. Keberadaan Covid-19 bagi mereka dapat dipahami sebagai wujud *qudrat* dan *iradat*-Nya yang tidak bisa ditentang oleh siapapun. Kelompok ini dihuni kaum sufi, yang memandang bahwa semua makhluk Allah di muka bumi yang nampak maupun tak nampak itu sebenarnya tidak ada atau non-eksistensi. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan apalagi ditakuti.

Kelompok ketiga ragu adanya Cofid-19, ia memandang bahwa virus ini buatan manusia. Sebuah konspirasi Amerika Serikat dan China untuk menjadi

negara super power. Meskipun ini dibantah oleh Amerika dan China. Kelompok ini tidak mengenal protokol kesehatan dalam melakukan aktifitas di luar rumah, seperti biasa. Ia memandang bahwa jika Covid-19 memang virus buatan manusia atau kiriman dari Allah SWT, maka doa adalah penangkal utama. Ia lebih banyak berjuang dengan cara memohon kepada Allah SWT agar segera diangkat kembali daripada sibuk membicarakan virus dan repot-repot menggunakan protokol kesehatan. Kelompok ini memandang bahwa doa adalah ujung tombak untuk menuntaskan segala permasalahan hidup. Keyakinan mereka berbanding lurus dengan sabda Baginda Rasulullah yang artinya “doa adalah senjatanya orang yang beriman”. Dalam hadits lain disebutkan, yang artinya “doa adalah otaknya ibadah”.

C. *New Normal Life* dan Hikmah Dibalik Pandemi

Pasca pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berakhir, pemerintah mulai menerapkan “*new normal life*” mengajak masyarakat untuk berubah dalam kehidupannya. Tidak hanya berpegang teguh pada protokol kesehatan, namun – hemat penulis- lebih dari itu. Masyarakat harus kembali pada kehidupan nyata (*normal life*). Kehidupan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yaitu kesederhanaan, bersahaja, guyup rukun, *teposlir* dan hidup apa adanya. Juga harus lebih fokus terhadap efisiensi waktu, tenaga dan pikiran untuk hal-hal yang bermanfaat dan positif. Menghindari berkerumun dan tidak keluar rumah kecuali untuk bekerja memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

New normal life adalah tatanan kehidupan baru, merupakan program pemerintah agar masyarakat kembali kepada kehidupan baru yang normal (nyata). Islam mengajarkan agar manusia melakukan kegiatan positif, menghargai waktu dan selalu menjaga kebersihan. Salah satu ciri orang zuhud adalah dia tidak akan keluar rumah kecuali untuk kepentingan mendasar. Betul-betul penting dan bermanfaat. Jauh sebelum ada pandemi, pecinta sufi melakukan *khalwat* yaitu isolasi diri, ia menghabiskan waktunya di rumah beserta keluarga untuk selalu bertafakkur dan berdzikir pada Allah SWT. Jika demikian, jalanan tidak akan padat lalu lalang manusia yang tidak jelas tujuannya. Menghindari kerumunan di mall, coffee, restoran, tempat wisata dan tempat hiburan adalah cara terbaik agar

masyarakat hidup normal kembali, bukan hidup kamufase sekedar memenuhi kepuasan nafsu belaka.

New normal life sebuah efek kejut bagi masyarakat untuk berpikir ulang akan kehidupan yang dijalani. Hal ini bagian dari introspeksi diri betapa rapuhnya kehidupan sosial saat ini. Ketika diterpa musibah Cofid-19 mereka berteriak agar pemerintah hadir membantu kebutuhannya. Melihat kenyataan seperti ini, pemerintah tidak hanya berjuang keras membatasi menyebarnya wabah, tapi ia hadir di tengah-tengah masyarakat secara kongkrit melalui program bantuan sosial (BANSOS) dalam bentuk penggratisan biaya listrik 450 VA, diskon 50 % bagi pengguna listrik 900 VA bersubsidi, bantuan langsung tunai (BLT), bantuan sembako gratis, program keluarga harapan (PKH), kartu sembako, program kartu prakerja dan program lainnya.

Setiap peristiwa pasti ada hikmahnya. Hikmah dibalik pandemi Cofid-19 diantaranya adalah; *pertama* memanusiaakan manusia. Kembali menjadi manusia sejati. Dengan adanya ujian ini manusia agar mampu menjadi hamba Allah SWT yang menjalankan kewajibannya dengan benar. Agar manusia beribadah sesuai tujuan hidup. Bekerja sesuai kebutuhan, bukan melebihi kebutuhan. Bekerja bukan untuk meninggalkan ibadah, tetapi bekerja untuk beribadah. Manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi untuk mengatur sistem dan ritme kehidupan mereka sendiri agar terjadi keseimbangan. Karena Allah SWT menciptakan makhluk hidup selalu berpasangan (QS. An-Naba' [78]: 8), ada sehat-sakit, siang-malam, gembira-sedih, hitam-putih, laki-perempuan, baik-buruk dan seterusnya. Ketika manusia diberi kemampuan ilmu pengetahuan, maka ia harus mampu mengamalkan ilmunya dan menghamba kepada Allah SWT melalui ilmu pengetahuan itu. Ketika manusia diberi kelebihan harta benda, maka ia harus menghamba kepada Allah SWT melalui hartanya dengan cara *mentasarrufkan* sebagian hartanya untuk kebaikan orang lain. Sesungguhnya hal itu bagian bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Barangsiapa pandai bersyukur atas nikmatNya, maka Allah SWT akan selalu menambah kenikmatan itu. Inilah makna menjadi manusia sejati.

Kedua, berlatih sabar. Pandemi Covid-19 adalah ujian bagi seluruh umat manusia, baik yang taat maupun yang durhaka pada Allah SWT. Bukan *azab*, kalau *azab* hanya tertuju pada orang yang durhaka saja (Shihab, 2020: 6-11). Setiap ujian bertujuan agar manusia benar-benar kuat berjihad di jalan Allah dan bersabar, Allah SWT berfirman yang artinya “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami uji perihal kamu” (QS. Muhammad [47]: 31). Dalam ayat lain Allah SWT menegaskan bahwa setiap ujian bertujuan agar manusia selalu berbuat baik “sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya (QS. Al-Kahfi [18]: 8).

Ketiga, berlatih berbagi. Dalam menghadapi pandemi ini masyarakat yang merasa mampu tergerak hatinya untuk saling berbagi kepada sesama. Berbagi akan menumbuhkan rasa saling mencintai antar sesama manusia, memupuk rasa cinta dan saling mengasihi. Baginda Rasulullah SAW bersabda yang artinya “saling bersedekahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai”. Sebenarnya makna hadits ini sudah diterapkan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sudah menjadi budaya. Misal budaya *ater-ater* dalam setiap momen hari besar Islam. Budaya *tonjokan* dalam setiap momen *selamatan*, artinya orang yang mempunyai hajat tertentu akan mengirim (*menonjok*) makanan kepada tetangga dan famili sebagai penghormatan. Apalagi dalam situasi pandemi saat ini, masyarakat bahu-membahu saling membantu saudaranya yang sedang membutuhkan.

Sifat saling berbagi ini juga akan menghilangkan sifat kikir dan bakhil yang ada dalam diri manusia. Islam melarang perasaan mencintai berlebihan terhadap harta benda, agar tidak terjangkit sifat kikir dan bakhil. Jika sifat kikir dipelihara maka akan menyebabkan sifat serakah (tamak) dan serba merasa kurang. Al-Qur'an menganjurkan untuk menjauhi sifat kikir agar kita termasuk orang-orang yang beruntung (QS. Al- Hasyr [59]: 9). Kesadaran berbagi harus muncul setiap saat. Allah SWT menganjurkan agar bersedekah kapan saja, dimana saja, disaat lapang maupun sempit (QS. Ali Imran [3]: 134). Artinya berbagi dalam

bersedekah tidak harus menunggu harta berlimpah ruah, harta pas-pasan dianjurkan juga untuk bersedekah tentu semampunya. Baginda Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sedekah itu menolak bencana dan memanjangkan umur”. Berbagi dalam bersedekah akan menjadikan hati manusia berbahagia. Hati ini tidak akan merasa bahagia jika kita tidak mampu membahagiakan hati manusia lainnya.

D. Penutup

Pandemi Cofid-19 tidak hanya menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga kebersihan, tetapi mengajak manusia untuk kembali hidup pada tatanan yang normal (*new normal life*). Artinya, hidup sederhana, bekerja tidak berlebihan sesuai kebutuhan dasar, tidak keluar rumah kecuali kegiatan positif, menghindari kerumunan yang tidak bermanfaat dan menghargai waktu.

Sikap kita sebagai orang yang beriman dalam menghadapi pandemi Cofid-19 harus selalu membaca *istighfar* memohon kepada Allah SWT agar pandemi segera berakhir. Di samping berdoa, berusaha dan bertawakkal dengan cara patuh terhadap anjuran pemerintah dan petugas medis dengan melakukan protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran Cofid-19. Kita percaya bahwa covid 19 ini adalah bagian dari ujian Allah SWT untuk manusia agar selalu ingat kepadaNya.. *Allahu A'lam...*

Referensi:

Al- Qur'an al-Karim

Charis, M. Abdullah. 2017. *Untaian Mutiara Hikmah Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi

Shihab, M. Quraish, 2020. *Corona Ujian Tuhan, Sikap Muslim menghadapinya*. Jakarta: Lentera Hati